



0105
80081
90/01/01

DOKUMENTASI
UNIVERSITAS TERBUKA

LAPORAN PENELITIAN

KEGIATAN JASA KREDIT PERBANKAN
DI INDONESIA

Oleh:

DRA. TITI SUHARWATI

UNIVERSITAS TERBUKA

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS TERBUKA

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS TERBUKA

FEBRUARI, 1990

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

- 1.a.Judul Penelitian : Kegiatan Jasa Kredit Perbankan di Indonesia
b.Macam Penelitian : Korelatif
c.Kategori Penelitian : Latihan untuk menunjang modul Uang dan Bank Fak.Ekonomi UT
-
- 2.Peneliti
a>Nama lengkap : Dra.Titi Suharwati
b.NIP. : 131781167
c.Jenis kelamin : Perempuan
d.Pangkat/golongan : Penata Muda/III/a
e.Jabatan : Asisten Ahli Madya
f.Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen
g.Universitas : Universitas Terbuka
h.Bidang ilmu yang diteliti : Manajemen
-
- 3.Jumlah Peneliti : 1 (satu) orang
-
- 4.Lokasi Penelitian : Universitas Terbuka
-
- 5.Jangka waktu penelitian : 3 (tiga) bulan
-
- 6.Biaya Penelitian : Rp.350.000,00
(tiga ratus lima puluh ribu rupiah)

Jakarta, 28 Februari 1990

Mengetahui/menyetujui,
Dekan Fakultas Ekonomi/
Pembimbing,Prof.Dr.Wan Usman,M.A.
NIP.130178688

Peneliti,

Dra.Titi Suharwati
NIP. 131781167

RINGKASAN/SUMMARY

Perumusan masalah

Keberadaan bank sangatlah dibutuhkan dalam suatu negara. Hal ini karena jasa-jasanya yang selalu siap melayani masyarakat. Salah satu jasanya ialah kredit. Dengan adanya kredit membantu bagi yang membutuhkan modal, yaitu dengan meminjam kredit. Dalam hal ini lembaga perbankan dikelompokkan menjadi: Bank Indonesia, Bank-Bank Umum Pemerintah, Bank-Bank Swasta Nasional, Bank Pembangunan Daerah, dan Bank Swasta Asing. Berdasarkan itu peneliti membatasi masalahnya sebagai berikut:

1. Peranan perbankan di Indonesia dikuasai oleh pemerintah atau swasta?
2. Sektor ekonomi mana yang paling banyak menerima kredit?
3. Bagaimana hubungan antara kredit dengan pendapatan nasional bruto dan tingkat suku bunga?

Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kelompok perbankan yang paling dominan dalam pemberian kredit.
2. Mengetahui sektor ekonomi yang paling banyak menerima pinjaman.
3. Mengetahui hubungan antara kredit dengan pendapatan nasional dan tingkat suku bunga.

Hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Kelompok bank yang paling dominan yaitu Bank-Bank Umum Pemerintah.
2. Sektor ekonomi yang paling banyak menerima kredit adalah sektor perindustrian.
3. Hubungan GDP dengan kredit adalah positif artinya apabila GDP naik maka permintaan kredit akan naik, sedangkan hubungan tingkat suku bunga dengan kredit adalah negatif artinya apabila tingkat suku bunga turun akan menyebabkan permintaan kredit naik dan sebaliknya apabila tingkat suku bunga naik maka akan menyebabkan permintaan kredit turun.

UNIVERSITAS TERBUKA

Kata Pengantar

Setiap tenaga pengajar dalam perguruan tinggi dituntut untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu meliputi Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Untuk itu dalam rangka melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, kami meneliti sebagian kegiatan jasa Bank di Indonesia yaitu kegiatan jasa kredit bank dan hubungannya dengan pendapatan nasional dan tingkat suku bunga. Hal ini kami lakukan guna menunjang mahasiswa yang mengambil sub program Uang dan Bank.

Melalui kata pengantar ini kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya penelitian ini.

Jakarta, 28 Februari 1990

Penulis,

(Dra. Titi Suharwati)

DAFTAR ISI

Bab.....	Halaman
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....	i
RINGKASAN/SUMMARY.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
I. PENDAHULUAN.....	1
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	3
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	5
IV. METODE PENELITIAN.....	6
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	7
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	17
VII. DAFTAR PUSTAKA.....	20
VIII. LAMPIRAN.....	21

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR TABEL

Judul.....halaman

1. Tabel I: Kredit perbankan menurut sektor
ekonomi (1978-1987)..... 10
2. Tabel II: Kredit Perbankan Kelompok Bank..... 11

UNIVERSITAS TERBUKA

I PENDAHULUAN

Bank adalah salah satu lembaga keuangan yang ada di masyarakat dalam suatu negara. Keberadaan bank sangatlah penting (dibutuhkan) baik di negara yang maju maupun di negara yang sedang berkembang seperti di negara kita (Indonesia). Hal ini mengingat jasa-jasanya yang selalu siap melayani masyarakat baik kepada yang kelebihan uang ataupun yang membutuhkan uang. Bagi yang kelebihan uang dapat menggunakan jasa bank misalnya dengan menabungkan uangnya atau mendepositokan uangnya ke bank dan bagi yang membutuhkan uang dapat memanfaatkan jasa bank misalnya dengan mengambil kredit dari bank baik itu KIK (kredit investasi kecil) atau KMKP (kredit modal kerja permanen) atau jenis pinjaman lainnya. Dengan demikian di Indonesia dalam pembangunannya tidak lepas dari jasa-jasa perbankan, terutama pemberian kredit disektor-sektor yang diprioritaskan untuk mempercepat pembangunan.

Sesuai dengan program Universitas Terbuka, dimana Universitas Terbuka akan mengembangkan programnya di Fakultas Ekonomi dengan sub program Uang dan Bank maka penelitian ini akan sangat penting guna menunjang bahan belajar (modul) Uang dan Bank. Yaitu sebagai contoh realitas perbankan yang terjadi di Indonesia. Hal ini dapat menambah wawasan atau gambaran bagi mahasiswa yang mengambil sub program Uang dan Bank.

Lembaga perbankan di Indonesia banyak jumlahnya, tetapi pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi:

- Bank Indonesia

- Bank-Bank Umum Pemerintah
- Bank-Bank Swasta Nasional
- Bank Pembangunan Daerah
- Bank-Bank Asing

Masing-masing lembaga ini mempunyai tugas yang bersamaan dengan perbedaan. Penelitian ini membatasi masalahnya pada jasa perbankan dibidang perkreditan/pemberian pinjaman dengan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Pendapat umum mengatakan bahwa peranan perbankan di Indonesia didominasi oleh bank-bank pemerintah, tetapi dilain pihak ada yang berpendapat bahwa peranan perbankan dikuasai bank-bank swasta. Dari dua pendapat itu manakah yang benar, pendapat yang pertama atau yang kedua?
2. Dalam pembangunan, yang menjadi prioritas pertama adalah pertanian, tetapi dalam hal pinjaman disektor manakah yang paling banyak menyerap pinjaman? Seandainya bukan sektor pertanian mengapa demikian?
3. Bagaimanakah hubungan antara kredit dengan pendapatan nasional bruto, dan tingkat suku bunga?

II TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan perbankan di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia antara lain tingkat tabungan yang rendah. Tingkat tabungan yang rendah menjadikan kehidupan perbankan di negara tersebut kurang maju. Disamping itu masyarakat di negara berkembang kurang mempergunakan jasa bank (rendahnya banking habits). Hal ini menyebabkan kemajuan perbankan terhambat. Faktor yang lain di negara berkembang adalah masih pentingnya peranan bank-bank asing di negara tersebut. Bank-bank asing umumnya memusatkan usahanya pada pembiayaan perdagangan luar negeri dan perniagaan valuta asing.

Jenis-jenis bank di Indonesia dipandang dari fungsi/kegiatan maupun pemilikannya menurut UU no 14/1967 adalah sebagai berikut:

- a) Bank Umum, yaitu bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka pendek. Dari segi pemilikannya bank umum ini dapat dibedakan antara bank umum milik negara, bank umum koperasi, dan bank umum asing.
- b) Bank Tabungan, ialah bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk tabungan dan dalam usahanya terutama memperbungakan dananya dalam bentuk kertas berharga. Bank tabungan ini menurut pemilikannya dapat dibedakan antara bank tabungan negara, bank tabungan swasta, dan bank tabungan koperasi.
- c) Bank Pembangunan, ialah bank yang dalam pengumpulan

dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk deposito dan/atau mengeluarkan kertas berharga jangka menengah dan panjang dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka menengah dan panjang dibidang pembangunan. Apabila bank semacam ini menerima simpanan giro maka penggunaannya dilakukan menurut bimbingan bank Indonesia. Berdasar pemilikannya ada tiga macam yaitu bank pembangunan milik negara, bank pembangunan milik swasta, dan bank pembangunan milik koperasi.

UNIVERSITAS TERBUKA

III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan penelitian.

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kelompok perbankan yang paling dominan dalam pemberian pinjaman/kredit.
2. Untuk mengetahui sektor yang paling banyak menyerap fasilitas pinjaman/kredit.
3. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat kredit dengan pendapatan nasional, dan tingkat suku bunga.

Manfaat penelitian.

Manfaat penelitian ini yaitu: apabila tujuan ini tercapai, maka hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk menunjang bahan pelajaran Uang dan Bank.

UNIVERSITAS TERBUKA

IV METODE PENELITIAN

Sampel yang digunakan dari tahun 1978 sampai dengan tahun 1987, dengan menggunakan data-data dari Departemen Keuangan, Bank Indonesia dan dari Bapenas. Mengenai metode analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mencapai tujuan nomor 1 (satu) dengan menggunakan tabel frekuensi yaitu dengan menyusun tabel-tabel kemudian menganalisisnya (membahasnya) dan dari pembahasan itu dibuat kesimpulan.

2. Untuk mencapai tujuan nomor 2 (dua) juga menggunakan tabel frekuensi seperti pada nomor 1.

3. Untuk mencapai tujuan nomor 3 (tiga) menggunakan metode ols (ordinary least square) dengan model:

$$K = a_0 + a_1 \text{ GDP} + a_2 \text{ INT}$$

dimana a_0 = konstanta

a_1, a_2 = koefisien

GDP = gross domestic product

INT = tingkat suku bunga

K = pinjaman/kredit

Untuk mengolah data kedalam bentuk persamaan tersebut dengan menggunakan komputer dengan program TSP.

V HASIL DAN PEMBAHASAN

Posisi penerimaan kredit menurut sektor ekonomi selama sepuluh tahun yaitu dari tahun 1978 sampai dengan tahun 1987 berubah, akan tetapi secara garis besar dapat dikatakan bahwa sektor perindustrian adalah menempati posisi yang pertama, posisi yang kedua ditempati oleh sektor perdagangan, kemudian menyusul sektor jasa-jasa, sektor pertanian, dan terkecil adalah sektor pertambangan. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sektor pertanian, pada tahun 1978 menerima pinjaman 6,4 % dari jumlah keseluruhan pinjaman/kredit, kemudian naik menjadi 7 % , kemudian turun lagi menjadi 6,7 % , kemudian naik turun berkisar antara 7 % sampai dengan 8 % sampai tahun 1986 dan pada tahun 1987 naik menjadi 8,1 % . Secara garis besar pinjaman pada sektor pertanian terlihat naik prosentasenya akan tetapi proporsinya tetap kecil hal ini disebabkan antara lain oleh karena pinjaman untuk pengolahan hasil-hasil pertanian dimasukkan kedalam pinjaman sektor perindustrian.

2. Sektor pertambangan, pada tahun pertama yaitu tahun 1978 menerima pinjaman sebanyak 31,5 % akan tetapi selama sepuluh tahun yaitu dari tahun 1978 sampai tahun 1987 mengalami penurunan terus menerus sehingga pada tahun 1987 hanya mendapatkan kredit 1,2 % dari jumlah keseluruhan kredit. Hal ini nampaknya disebabkan oleh karena pada mulanya harga minyak menguntungkan , akan tetapi kemudian turun naik tidak ada kepastian . sehingga pihak bank untuk memberikan pinjaman

pada sektor pertambangan harus betul-betul mempertimbangkan masak-masak.

3. Sektor perindustrian, pada tahun 1978 menerima pinjaman 30,1 % kemudian tahun-tahun berikutnya mengalami turun naik berkisar antara 30 % sampai dengan 35,6 % yaitu mengalami kenaikan sampai tahun 1982 kemudian turun lagi pada tahun 1983, lalu naik lagi pada tahun 1984, tapi kemudian turun terus sampai tahun 1987 yaitu 33,2 % pada tahun 1987. Meskipun dilihat dari prosentase pasang surut akan tetapi sebenarnya pinjaman disektor perindustrian mengalami selalu mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, hal ini dapat diketahui dengan melihat jumlah pinjaman dalam bentuk rupiahnya (lihat tabel 1). Penurunan dalam prosentase ini nampaknya disebabkan oleh karena perkembangan pinjaman pada sektor perindustrian diimbangi oleh perkembangan pinjaman disektor-sektor lainnya. Dan yang lebih penting lagi yaitu meskipun dalam prosentase mengalami penurunan akan tetapi masih tetap menduduki proporsi paling besar, hal ini disebabkan antara lain karena pinjaman untuk pengolahan hasil pertanian dimasukkan ke sektor perindustrian.

4. Sektor perdagangan, pada tahun pertama yaitu tahun 1978 menyerap pinjaman sebanyak 20,7 % kemudian mengalami kenaikan terus sampai tahun 1984 yaitu 21,3 % , 25,1 % , 30,1 % , 31,2 % , 33,5 % , kemudian 33,7 % , tetapi tahun berikutnya sampai tahun 1987 mengalami penurunan yaitu 32,7 % , 31,8 % , dan tahun 1987 31,2 % . Disektor ini dilihat dari prosentase pada tahun 1986 dan tahun 1987 turun akan tetapi bila dilihat dari jumlah rupiahnya maka terlihat bahwa

sebenarnya sektor perdagangan mengalami perkembangan terus. Penurunan dalam prosentase disebabkan karena perkembangan pinjaman disektor perdagangan diikuti oleh perkembangan disektor lainnya, dan meskipun dilihat prosentase menurun akan tetapi proporsi tetap tinggi dimana sektor perdagangan menduduki tempat ke dua setelah perindustrian. Hal ini nampaknya disebabkan oleh karena pemerintah mendorong sektor perdagangan terutama ekspor untuk menambah devisa negara karena pemerintah tidak dapat lagi bertumpu pada pendapatan minyak dan gas yang harganya turun naik tidak ada kepastian.

5. Sektor jasa-jasa, dari tahun 1978 sampai dengan tahun 1982 mengalami turun naik berkisar antara 6,1 % sampai dengan 9,7 % , kemudian dari tahun 1983 sampai dengan tahun 1987 juga turun naik tetapi dengan interval lebih tinggi yaitu antara 14,9 % sampai dengan 18,6 % . Pinjaman untuk sektor jasa-jasa meskipun mengalami naik turun tetapi secara garis besar dapat dikatakan bahwa pinjaman disektor ini adalah mengalami perkembangan meskipun kecil. Dalam hal ini bisa dilihat dalam jumlah pinjaman dalam rupiah. Perkembangan pada pinjaman disektor jasa-jasa ini nampaknya disebabkan oleh karena pemerintah menggalakkan sektor jasa terutama pariwisata dalam rangka menambah perolehan devisa negara. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

TABEL : I
KREDIT PERBANKAN MENURUT SEKTOR EKONOMI (1978-1987)

Dalam milyaran rupiah

SEKTOR EKONOMI	1978		1979		1980		1981		1982		1983		1984		1985		1986		1987	
	Rp.	%	Rp.	%	Rp.	%	Rp.	%	Rp.	%	Rp.	%	Rp.	%	Rp.	%	Rp.	%	Rp.	%
Pertanian	345	6,4	438	7	526	6,7	813	8	1.022	7,7	1.226	8	1.318	7	1.656	7,5	2.097	7,9	2.656	8,1
Pertambangan	1.699	31,5	1.893	30,2	1.866	23,7	1.693	16,7	1.472	11,1	806	5,3	384	2	258	1,2	394	1,5	385	1,2
Perindustrian	1.624	30,1	1.933	30,8	2.563	32,5	3.324	32,7	4.717	35,6	5.207	34	6.667	35,4	7.592	34,3	9.005	34,1	10.917	33,2
Perdagangan	1.114	30,7	1.338	21,3	1.977	25,1	3.062	30,1	4.131	31,2	5.132	33,5	6.344	33,7	7.255	32,7	8.392	31,8	10.247	31,2
Jasa-jasa	389	7,2	422	6,7	482	6,1	675	6,7	1.284	9,7	2.277	14,9	3.169	16,9	4.183	18,8	4.345	16,5	5.460	16,6
Lain-lainnya	223	4,1	244	4	466	5,9	592	5,8	631	4,7	651	4,3	931	5	1.213	5,5	2.162	8,2	3.187	9,7
JUMLAH	5.394	100	6.268	100	7.880	100	10.159	100	13.257	100	15.299	100	18.813	100	22.157	100	26.402	100	32.852	100

Sumber : Diolah dari Statistik Ekonomi-Kuangan Indonesia, BI

TABEL : II

80081

KREDIT PERBANKAN MENURUT KELOMPOK BANK (1978-1987)

Dalam milyaran rupiah

TAHUN KELOMPOK BANK	1978		1979		1980		1981		1982		1983		1984		1985		1986		1987	
	Rp.	%	Rp.	%	Rp.	%	Rp.	%	Rp.	%	Rp.	%	Rp.	%	Rp.	%	Rp.	%	Rp.	%
Bank Indonesia	1.935	35,9	2.163	34,5	2.454	31,1	2.649	26,1	3.007	22,7	2.356	15,4	870	4,6	964	4,4	1.144	4,3	1.347	4,1
Bank-bank Umum Pemerintah	2.832	52,5	3.270	52,2	4.301	54,6	5.881	57,9	8.029	60,6	9.787	64	13.345	71	15.374	69,4	17.782	67,3	21.676	66
Bank-bank swasta Nasional	299	5,5	406	6,5	566	7,2	834	8,2	1.197	9	1.883	12,3	3.042	16,2	4.106	18,5	5.506	221	7.462	22,7
Bank Pembangunan Daerah	66	1,2	87	1,4	145	1,8	247	2,4	357	2,7	411	2,7	510	2,7	640	2,9	766	2,9	961	2,9
Bank-bank Asing	262	4,9	342	5,4	414	5,3	548	5,4	667	5	862	5,6	1.046	5,5	1.073	4,8	1.204	4,5	1.406	4,3
JUMLAH	5.394	100	6.268	100	7.880	100	10.159	100	13.257	100	15.299	100	18.813	100	22.157	100	26.402	10000	32.852	100

Sumber : Diolah dari Statistik Ekonomi-Keluangan Indonesia, BI

Posisi pemberi pinjaman(kelompok bank)

Posisi pinjaman dilihat dari sisi pemberi kredit ternyata bahwa bank-bank umum pemerintah menduduki posisi teratas, tempat nomor dua diduduki Bank Indonesia kemudian baru bank swasta nasional, bank-bank asing dan bank pembangunan daerah. akan tetapi selama sepuluh tahun mulai dari tahun 1978 sampai dengan tahun 1987 ternyata posisi ini berubah. Hal ini dapat dilihat pada tabel II. Secara rinci dapatlah dijelaskan sebagai berikut:

1. Bank Indonesia, sejak tahun 1978 menduduki posisi nomor dua dengan pemberian kredit sebesar 35,9 %. Akan tetapi selama sepuluh tahun mengalami penurunan terus menerus, dan sejak tahun 1984 tidak lagi menduduki posisi nomor dua. Pada tahun 1984 turun menjadi 4,6 % dari jumlah keseluruhan kredit. Dan karena turun terus menerus pada tahun 1987 bahkan hanya menduduki posisi nomor empat, dimana pinjaman yang diberikan pada tahun itu hanya 4,1 % dari jumlah keseluruhan pinjaman. Hal ini disebabkan karena sebagian tugas dari Bank Indonesia diambil alih oleh Bank Umum Pemerintah yaitu tugas memberikan pinjaman langsung.

2. Bank-Bank Umum Pemerintah, bank-bank umum pemerintah meskipun mengalami pasang surut tetapi posisinya selalu teratas. Hal ini bisa dilihat pada tabel II. Kredit yang diberikan turun naik antara 52,2 % dan 71 %, yaitu pada tahun 1978 mula-mula 52,5 % kemudian turun pada tahun 1979 52,2 %, akan tetapi tahun berikutnya mengalami kenaikan terus sampai tahun 1984 yaitu 71 % dan pada tahun 1985

turun lagi sampai tahun 1987 dengan jumlah pinjaman 66 % dari jumlah keseluruhan. Kenaikkan pinjaman pada tahun 1984 nampaknya disebabkan oleh kebijaksanaan perbankan yaitu kebijaksanaan penurunan tingkat suku bunga pinjaman 12,5 % menjadi 12 % . Sedangkan pada tahun 1985, 1986, dan tahun 1987 dimana terlihat prosentase menurun, hal ini sebenarnya tidak demikian apabila dilihat dalam rupiahnya. Dalam rupiah jumlah pinjaman yang diberikan bank-bank umum pemerintah jumlahnya tetap naik yang berarti tetap ada perkembangan. Akan tetapi kenaikan itu diikuti oleh kelompok bank lainnya sehingga menyebabkan prosentasenya menurun. Yang lebih penting lagi bahwa dalam prosentase yang menurun tetapi masih tetap pada posisi semula yaitu posisi nomor satu, hal ini nampaknya disebabkan oleh karena bank-bank umum pemerintah letaknya menyebar, bukan hanya di kota-kota besar saja tetapi juga memiliki cabang di daerah-daerah (dengan kata lain memiliki banyak cabang yang menyebar ke daerah-daerah).

3. Bank Swasta Nasional, bank swasta nasional posisi pemberian pinjamannya mula-mula menduduki tempat nomor tiga, akan tetapi selama sepuluh tahun yaitu dari tahun 1978 sampai dengan tahun 1987 mengalami kenaikan terus menerus sehingga pada tahun 1984 dapat menduduki posisi nomor dua dengan jumlah pinjaman 16,2 % dari jumlah keseluruhan pinjaman. Sampai dengan tahun 1987 posisi tetap nomor dua dengan jumlah pinjaman 22,7 % dari jumlah keseluruhan pinjaman. Hal ini nampaknya disebabkan oleh kebijaksanaan pemerintah dalam bidang moneter mendorong munculnya bank-

bank swasta nasional yang baru. Namun demikian jumlah pinjaman yang diberikan masih jauh lebih sedikit dibanding dengan bank-bank umum pemerintah, hal ini disebabkan selain oleh jumlah bank swasta nasional yang sedikit juga oleh karena memang posisinya belum sekuat bank-bank umum pemerintah.

4. Bank Pembangunan daerah, pinjaman yang diberikan oleh bank pembangunan daerah relatif kecil. Akan tetapi sebenarnya jumlah pinjaman yang diberikan mengalami perkembangan. Pada awalnya tahun 1978 hanya memberikan pinjaman 1,2 % dari jumlah keseluruhan, kemudian pada tahun 1979 dan tahun 1980 berturut-turut naik menjadi 1,4 % kemudian 1,8 %. Kemudian tahun 1981 naik lagi menjadi 2,4 % dan pada tahun 1982 2,7 % dan sampai dengan tahun 1984 tetap tidak naik dan juga tidak turun. Kemudian pada tahun 1985 mengalami kenaikan lagi menjadi 2,9 % dari jumlah keseluruhan pinjaman dan setelah itu tetap lagi sampai dengan tahun 1987. Jadi pinjaman yang diberikan oleh bank pembangunan daerah meskipun selalu mengalami kenaikan tetapi persentasenya tetap relatif kecil, hal ini disebabkan karena tugas yang diberikan kepada bank pembangunan daerah memang tidak sebanyak bank umum pemerintah dimana bank pembangunan daerah hanya menerima tabungan dan deposito saja dan kalau toh menerima giro penggunaannya ada peraturannya tersendiri.

5. Bank-Bank Asing, seperti halnya bank pembangunan daerah, jumlah pinjaman yang diberikan relatif kecil, akan tetapi

masih lebih besar bila dibanding dengan pinjaman yang diberikan oleh bank pembangunan daerah. Pada mulanya yaitu tahun 1978 proporsinya 4,9 % dari jumlah keseluruhan pinjaman kemudian pada tahun 1979 naik menjadi 5,4 % tetapi pada tahun 1980 turun menjadi 5,3 % kemudian pada tahun 1981 naik lagi menjadi 5,4 % lagi. Kemudian turun lagi menjadi 5 % pada tahun 1982 dan setelah itu turun naik berkisar antara 4,3 % dan 5,6 % dimana pada tahun 1987 pemberian kreditnya hanya 4,3 % . Jadi ternyata sumbangan yang diberikan oleh bank asing relatif kecil. Meskipun demikian bila dilihat dalam rupiah terlihat bahwa pinjaman yang diberikan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.

Hal ini dapat dilihat pada tabel II

Mengenai hubungan antara kredit dengan pendapatan nasional bruto dan tingkat suku bunga, dapat dijelaskan dengan persamaan:

$$L K = a_0 + a_1 L GDP + a_2 L INT$$

dimana L K = log kredit

a_0 = konstanta

a_1, a_2 = koefisien

L GDP = log pendapatan nasional bruto

L INT = log tingkat suku bunga

Setelah diolah dengan komputer dengan program tsp.6 diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

$$L K = 26,371221 + 0,2398087 L GDP - 4,4359767 L INT$$

Hal ini berarti bahwa:

1. Elastisitas permintaan kredit terhadap pendapatan nasional

adalah sebesar 0,2398087 dengan tanda +(positif), mengingat elastisitasnya lebih kecil dari 1 (satu), maka inelastis. Jadi apabila ada kenaikan pendapatan nasional akan mempengaruhi kenaikan permintaan kredit tetapi tidak banyak.

2. Elastisitas permintaan kredit terhadap tingkat suku bunga adalah 4,4359767 (elastis). Akan tetapi tandanya negatif, maka hubungannya adalah terbalik, artinya apabila tingkat suku bunga turun 1 % maka permintaan kredit akan naik sekitar 4,4 % dan sebaliknya apabila tingkat suku bunga naik 1 % maka permintaan kredit akan turun sebesar 4,4 % .

3. R-square = 0,997665 artinya GDP dengan tingkat suku bunga cukup bermakna dan menjelaskan permintaan dalam kredit.

UNIVERSITAS TERBUKA

VI KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Setelah diteliti ternyata bahwa disektor ekonomi yang paling banyak menyerap penerimaan kredit mula-mula ialah sektor pertambangan, akan tetapi kemudian sektor pertambangan turun dan posisinya diganti oleh sektor perindustrian. hal ini disebabkan oleh karena mula-mula harga minyak dan gas adalah menguntungkan akan tetapi kemudian turun naik tidak ada kepastian sehingga pihak bank ragu-ragu untuk memberikan pinjaman karena takut menanggung resiko. Selain itu pihak pemerintah memang sedang mendorong perindustrian supaya maju dalam rangka untuk tinggal landas pada pelita berikutnya. Alasan lainnya ialah karena pinjaman untuk pengolahan barang hasil pertanian dimasukkan kedalam pinjaman sektor perindustrian. Sedangkan posisi nomor dua diduduki oleh sektor perdagangan. Sektor perdagangan dari tahun ke tahun mengalami perkembangan, hal ini nampaknya disebabkan karena pemerintah mendorong sektor perdagangan terutama untuk dibidang ekspor untuk menambah devisa negara. Disektor jasa-jasa meskipun prosentasenya relatif kecil namun terlihat juga dari tahun ketahun mengalami perkembangan, hal ini karena dipihak pemerintah menggalakkan sektor jasa-jasa terutama dibidang pariwisata.

2. Pinjaman yang diberikan oleh Bank Indonesia selama sepuluh tahun terus menurun, hal ini karena tugas ini diambil alih oleh Bank-Bank Umum Pemerintah.

Bank Umum Pemerintah menduduki posisi terkuat dalam pemberian pinjaman, hal ini dikarenakan Bank Umum Pemerintah terletak

menyebar ke daerah-daerah seluruh Indonesia. Sedangkan bank swasta baik swasta nasional maupun swasta asing hanya ada di kota-kota besar. Disamping itu memang bank umum pemerintah jumlahnya memang lebih banyak. Bank pembangunan daerah memiliki prosentase paling kecil, dengan demikian menduduki posisi terbawah, hal ini disebabkan bank pembangunan daerah penerimaan dananya diperoleh hanya dari tabungan dan deposito saja dan seandainya menerima giro maka penggunaannya ada peraturannya tersendiri sehingga kurang mampu memberikan pinjaman sebanyak bank lain-lainnya.

3. Hubungan antara kredit dengan pendapatan nasional dan tingkat suku bunga menunjukkan bahwa permintaan kredit di Indonesia 99,76 % dipengaruhi oleh pendapatan nasional dan tingkat suku bunga. Dalam hal ini pendapatan nasional mempunyai hubungan yang positif artinya apabila pendapatan naik maka permintaan kredit akan naik pula. Sedangkan tingkat suku bunga dengan kredit mempunyai hubungan negatif artinya apabila tingkat suku bunga naik maka permintaan kredit menjadi turun. Uji t menunjukkan bahwa koefisien dengan GDP sangat bermakna pada tingkat signifikansi 1 %. Untuk suku bunga koefisiennya sangat bermakna yaitu pada tingkat signifikansi 1 permil.

Saran-saran.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan kredit terbanyak pada sektor perindustrian, akan tetapi belum bisa diketahui sektor industri yang mana yang paling banyak menerima kredit. Untuk itu saran dari peneliti adalah

penelitian selanjutnya untuk mengetahui sektor industri yang mana yang paling banyak menerima kredit.

2. Kelompok bank yang paling banyak memberikan pinjaman adalah bank umum pemerintah dimana bank umum pemerintah memiliki cabang tersebar ke daerah-daerah, oleh karena itu untuk menjadi perhatian bank swasta ke daerah.

3. Peranan suku bunga pinjaman cukup berpengaruh terhadap permintaan pinjaman oleh karena itu hendaknya pihak yang berwenang berhati-hati untuk menaikkan atau menurunkan tingkat suku bunga.

UNIVERSITAS TERBUKA

VII DAFTAR PUSTAKA

Hadi Wigeno, Sutatwo & Wijaya, Faried, Lembaga-Lembaga Keuangan dan Bank, BPFE, 1984.

Prof Dr Amudi, Pasaribu, Ekonometrika, PT Borta Gorat, Medan, 1976.

Supranto, J, Matrik, Lembaga Penelitian Ekonomi dan Masyarakat, 1976.

Buku Saku Statistik Indonesia, BPS, 1988.

Statistik Ekonomi-Keuangan, Bank Indonesia, Januari 1980 s/d Januari 1989.

UNIVERSITAS TERBUKA

VIII Lampiran.

- 1.Data yang dipakai
- 2.Hasil olahan komputer

UNIVERSITAS TERBUKA

LS // Dependent Variable is LKREDIT
 Date: 12-28-1989 / Time: 15:10
 SMPL range: 1979.1 - 1987.4
 Number of observations: 36
 Convergence achieved after 14 iterations

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	26.371221	11.683683	2.2570983	0.031
LGDP	0.2398087	0.0980564	2.4456193	0.020
LINT	-4.4359767	1.3264129	-3.3443408	0.002
AR(1)	0.9928377	0.0110781	89.621615	0.000
R-squared	0.997665	Mean of dependent var	9.530060	
Adjusted R-squared	0.997446	S.D. of dependent var	0.785021	
S.E. of regression	0.039671	Sum of squared resid	0.050360	
Durbin-Watson stat	1.772535	F-statistic	4557.823	
Log likelihood	67.21554			

UNIVERSITAS TERBUKA

$y = a + b_1x_1 + b_2x_2$
 $e = y - \hat{y}$
 $e = y - (a + b_1x_1 + b_2x_2)$
 $e = y - a - b_1x_1 - b_2x_2$
 $\frac{1}{n} \sum e = 0$
 $\frac{1}{n} \sum (y - a - b_1x_1 - b_2x_2) = 0$
 $\frac{1}{n} \sum y - \frac{1}{n} \sum a - \frac{1}{n} \sum b_1x_1 - \frac{1}{n} \sum b_2x_2 = 0$
 $\frac{1}{n} \sum y - a - b_1 \frac{1}{n} \sum x_1 - b_2 \frac{1}{n} \sum x_2 = 0$
 $\frac{1}{n} \sum y - a - b_1 \bar{x}_1 - b_2 \bar{x}_2 = 0$
 $a = \frac{1}{n} \sum y - b_1 \bar{x}_1 - b_2 \bar{x}_2$
 $\hat{y} = \frac{1}{n} \sum y - b_1 \bar{x}_1 - b_2 \bar{x}_2 + b_1x_1 + b_2x_2$
 $\hat{y} = \frac{1}{n} \sum y + b_1(x_1 - \bar{x}_1) + b_2(x_2 - \bar{x}_2)$
 $\hat{y} = \frac{1}{n} \sum y + b_1x_1 + b_2x_2 - b_1\bar{x}_1 - b_2\bar{x}_2$
 $\hat{y} = \frac{1}{n} \sum y + b_1x_1 + b_2x_2 - a$
 $\hat{y} = a + b_1x_1 + b_2x_2$
 $\frac{1}{n} \sum y = \frac{1}{n} \sum (a + b_1x_1 + b_2x_2)$
 $\frac{1}{n} \sum y = a + b_1 \frac{1}{n} \sum x_1 + b_2 \frac{1}{n} \sum x_2$
 $\frac{1}{n} \sum y = a + b_1 \bar{x}_1 + b_2 \bar{x}_2$
 $a = \frac{1}{n} \sum y - b_1 \bar{x}_1 - b_2 \bar{x}_2$
 $\hat{y} = \frac{1}{n} \sum y - b_1 \bar{x}_1 - b_2 \bar{x}_2 + b_1x_1 + b_2x_2$
 $\hat{y} = \frac{1}{n} \sum y + b_1(x_1 - \bar{x}_1) + b_2(x_2 - \bar{x}_2)$
 $\hat{y} = \frac{1}{n} \sum y + b_1x_1 + b_2x_2 - b_1\bar{x}_1 - b_2\bar{x}_2$
 $\hat{y} = \frac{1}{n} \sum y + b_1x_1 + b_2x_2 - a$
 $\hat{y} = a + b_1x_1 + b_2x_2$
 $\frac{1}{n} \sum y = \frac{1}{n} \sum (a + b_1x_1 + b_2x_2)$
 $\frac{1}{n} \sum y = a + b_1 \frac{1}{n} \sum x_1 + b_2 \frac{1}{n} \sum x_2$
 $\frac{1}{n} \sum y = a + b_1 \bar{x}_1 + b_2 \bar{x}_2$
 $a = \frac{1}{n} \sum y - b_1 \bar{x}_1 - b_2 \bar{x}_2$
 $\hat{y} = \frac{1}{n} \sum y - b_1 \bar{x}_1 - b_2 \bar{x}_2 + b_1x_1 + b_2x_2$
 $\hat{y} = \frac{1}{n} \sum y + b_1(x_1 - \bar{x}_1) + b_2(x_2 - \bar{x}_2)$
 $\hat{y} = \frac{1}{n} \sum y + b_1x_1 + b_2x_2 - b_1\bar{x}_1 - b_2\bar{x}_2$
 $\hat{y} = \frac{1}{n} \sum y + b_1x_1 + b_2x_2 - a$
 $\hat{y} = a + b_1x_1 + b_2x_2$

obs	LKREDIT	LGDP	LINT
1978.1	7.678523	8.633535	2.515678
1978.2	7.753060	8.750493	2.515678
1978.3	7.808836	8.744982	2.515678
1978.4	8.004808	8.705513	2.515678
1979.1	8.100033	8.889212	2.515678
1979.2	8.209373	9.118225	2.515678
1979.3	8.336876	9.164663	2.515678
1979.4	8.387808	9.095233	2.515678
1980.1	8.405476	9.286088	2.515678
1980.2	8.526443	9.436831	2.515678
1980.3	8.644496	9.468789	2.515678
1980.4	8.752539	9.444265	2.515678
1981.1	8.816220	9.538565	2.515678
1981.2	8.905941	9.610257	2.515678
1981.3	9.008793	9.603861	2.515678
1981.4	9.090881	9.582131	2.515678
1982.1	9.196528	9.648834	2.515678
1982.2	9.302719	9.690096	2.515678
1982.3	9.383908	9.652286	2.515678
1982.4	9.443010	9.632853	2.515678
1983.1	9.525516	9.756512	2.515678
1983.2	9.563195	9.866678	2.515678
1983.3	9.644072	9.848118	2.484907
1983.4	9.699555	9.810901	2.484907
1984.1	9.853067	9.946504	2.484907
1984.2	9.878466	9.967199	2.484907
1984.3	9.946734	10.02672	2.484907
1984.4	9.990599	10.00942	2.484907
1985.1	10.02730	10.09168	2.484907
1985.2	10.10091	10.03430	2.484907
1985.3	10.14934	10.10622	2.484907
1985.4	10.20077	10.06624	2.484907
1986.1	10.23261	10.08749	2.484907
1986.2	10.28529	10.06286	2.484907
1986.3	10.37586	10.07552	2.484907
1986.4	10.46315	10.10940	2.484907
1987.1	10.53280	10.21383	2.484907
1987.2	10.63753	10.24949	2.484907
1987.3	10.69835	10.30766	2.484907
1987.4	10.76601	10.27545	2.484907

obs	GDP	INT	CPI	KREDIT
1978.1	5616.900	12.37500	44.10000	2161.424
1978.2	6313.800	12.37500	44.70000	2328.688
1978.3	6279.100	12.37500	45.10000	2462.263
1978.4	6036.100	12.37500	46.20000	2995.327
1979.1	7253.300	12.37500	48.60000	3294.576
1979.2	9120.000	12.37500	51.90000	3675.236
1979.3	9553.500	12.37500	55.50000	4175.027
1979.4	8912.700	12.37500	57.10000	4393.177
1980.1	10786.90	12.37500	58.80000	4471.485
1980.2	12541.90	12.37500	61.60000	5046.461
1980.3	12949.20	12.37500	64.30000	5678.803
1980.4	12635.50	12.37500	66.80000	6326.751
1981.1	13885.00	12.37500	68.80000	6742.731
1981.2	14917.00	12.37500	70.10000	7375.666
1981.3	14821.90	12.37500	71.30000	8174.648
1981.4	14503.30	12.37500	72.20000	8974.005
1982.1	15503.70	12.37500	76.10000	9862.816
1982.2	16156.80	12.37500	76.40000	10967.81
1982.3	15557.30	12.37500	77.50000	11895.41
1982.4	15257.90	12.37500	79.20000	12619.64
1983.1	17266.30	12.37500	83.20000	13705.00
1983.2	19277.20	12.37500	85.00000	14231.25
1983.3	18922.70	12.00000	87.70000	15430.04
1983.4	18231.40	12.00000	88.70000	16310.35
1984.1	20879.10	12.00000	93.30000	19016.60
1984.2	21315.70	12.00000	95.70000	19505.78
1984.3	22623.00	12.00000	96.30000	20883.90
1984.4	22234.90	12.00000	96.50000	21820.37
1985.1	23901.00	12.00000	97.40000	22636.13
1985.2	22795.00	12.00000	100.4000	24365.10
1985.3	24494.90	12.00000	100.9000	25574.27
1985.4	23534.90	12.00000	101.1000	26923.95
1986.1	24040.40	12.00000	103.1000	27794.87
1986.2	23455.50	12.00000	104.1000	29298.14
1986.3	23754.30	12.00000	105.6000	32076.00
1986.4	24572.90	12.00000	110.3000	35001.69
1987.1	27277.70	12.00000	112.1000	37526.55
1987.2	28268.20	12.00000	114.1000	41669.81
1987.3	29961.10	12.00000	116.1000	44282.66
1987.4	29011.50	12.00000	120.0000	47382.69